

EMPAT TEKNIK DASAR MEMBUAT KERAMIK MANUAL (TANPA ALAT PUTAR)

Studi Kasus Sentra Gerabah di Kabupaten Tuban

R.Bambang Gatot Soebroto
Departemen Arsitektur, FADP ITS
subrotobambang11@yahoo.com

ABSTRAK

Keramik (gerabah) di sentra kerajinan rakyat umumnya dibuat memakai alat pemutar tanah liat. Ujudnya berupa lempengan meja lingkaran diameter 50 cm, tebal 6-8 cm, dapat berputar cepat dan senter (memusat). Perajin tinggal meletakkan segumpal tanah liat di tengahnya, di putar dan sekejap berubah menjadi bentuk gerabah yang menarik. Teknik diatas memerlukan kemampuan memutar yang belajarnya tidak sebentar. Sesungguhnya ada empat teknik dasar membuat keramik manual (tanpa alat putar), yang bisa dikuasai dalam waktu singkat. Hasil gerabahnya tidak kalah menarik dan beragam bentuknya. Apabila ditambah dengan teknik cetak, sedikit pengetahuan proses pengeringan dan pembakaran, kita sudah dapat membuat studio kecil kerajinan keramik(gerabah) di rumah. Permasalahannya, pengetahuan pembuatan keramik secara manual yang cepat dan mudah, harus tetap menguasai prinsip dasar pembuatan. Tujuannya mempelajari teknik membuat keramik cepat (manual), mudah diajarkan dan dikuasai siapa saja. Metode Action studi literatur bab “teknik manual”; mempelajari prinsip dan praktika membuat gerabah. Metode deskriptif menuliskan proses membuat gerabah memakai empat teknik dasar. Hasilnya; membuat gerabah teknik manual sekaligus menguasai prinsip-prinsipnya.

Kata Kunci: Empat teknik dasar, keramik (gerabah), manual, tanpa alat putar.

1. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Gerabah adalah tingkatan keramik yang paling rendah; gerabah (*Earthenware*, dibakar suhu 600° C- 1050° C, contohnya kendi, celengan, padasan, kual, tempat ari-ari, coek, anglo, penggorengan gerabah dan lain sebagainya.

Keramik atau gerabah dapat dibuat dengan berbagai cara; Diputar “Center” (Roy,1959,p.52-55;Kenny,1962,p.42-47; Christy,1992,p.68-70)memakai meja putar tenaga tangan atau kaki secara manual. Selain itu dapat memakai tenaga listrik. Di desa Selogabus kecamatan Parengan kabupaten Tuban lebih unik memutar memakai meja putar posisi miring; bilah meja berikut bendanya. Diputar memakai tenaga sepakan kaki; sebuah busur bambu, tali busurnya membelit pada batang kayu, bagian tali lainnya membelit leher bilah meja putar, sehingga begitu batang kayu tersebut diinjak, busur akan melengkung, begitu batang kayu dilepas, busur akan melurus, belitan tali busur yang melilit pada leher bilah meja putar menjadi renggang. Terus berulang-ulang sehingga meja menjadi berputar.

Keramik juga dapat dibuat dengan cara di cetak, memakai “cetakan” (Christy,1992,p.46-49) perabot rumah seadanya atau menggunakan master (contoh model), kemudian dicetak memakai tepung gipsium.

Teknik lainnya dengan cara di press atau jigger Press; “*jiggering*”(Kenny,1962,p.126-133) harus memiliki sisi bagian negatif dan positif. Jigger memakai semacam pisau (Jig) yang terbuat dari plat logam atau mika, untuk mengerik kelebihan tanah liat.

Selain menggunakan peralatan khusus, membuat keramik atau gerabah dapat dengan cara dibangun langsung. Dari mulai segumpal tanah liat dapat di tekan (pijit) memakai kedua jempol tangan, menekan dan perlahan berputar. Prinsipnya dinding yang dibuat untuk benda keramik harus memiliki ketebalan yang sama, oleh sebab itu selain memijit (*Pinching*), sambil dipuar, guna menyamakan seluruh permukaan gumpalan. Dari satu gumpal tanah kita bisa membuat sebuah mangkuk setengah bola, membuat piring cekung, cangkir atau wadah permen.

Selanjutnya membuat keramik atau gerabah secara manual dapat mempergunakan teknik pilin atau lintingan “Coil” (Roy,1959,p.42-

45;Kenny,1962,p13-15) (*Coiling*). Segumpal tanah kecil di letakan pada kedua telapak tangan, saling digerakan berbeda arah, sehingga dihasilkan lintingan atau pilinan dengan diameter yang relatif sama. Untuk membuat bangun silinder, diawali dengan membuat alasnya dengan cara; satu lintingan panjang, digulung, mulai dari tengah, melingkar -melingkar semakin lebar. Supaya kuat bangun tersebut dan lintingan tersebut saling disatukan, dilakukan perataan dengan cara menarik sekaligus menekan dari tepi lingkaran ke titik tengah atau bawah. Sehingga kelak bangun silinder bagian dalamnya adalah tanah liat yang rapih dan merata. Setelah itu diatas tepi lingkaran lintingan tanah liat disusun lintingan-lintingan tanah liat. Lintingan yang perlahan tersusun dan menumpuk keatas. Sebelum meninggi setiap 3-4 tumpukan lintingan tanah liat tersebut disatukan memakai tekanan jempol; dari atas ke bawah. Harus cukup hati-hati sebab harus menyisakan dinding yang diperkirakan sama tebalnya.

Teknik ini menghasilkan tekstur bagian luar gerabah yang menarik, apabila sabar bentuk bodi gerabah bertekstur rata dan teratur. Tetapi apabila pilinan dan penumpukan cepat dan memainkan gejala perasaan kita, tampilan bentuk dan tekstur bodi luarnya tampak ekspresif.

Kelak teknik pilinan ini berguna untuk pembuatan gerabah berukuran tinggi dan besar, teknik yang jitu, menghemat tenaga dan relatif cepat, dengan cara membuat pilinan, berdiameter tebal, disusun keatas dan disatukan. Dibandingkan membuat gerabah dari satu gumpalan diputar langsung, membutuhkan tenaga dan konsentrasi yang besar.

Teknik manual ke tiga adalah dengan cara membuat lembaran "Slab" (Roy,1959,p.35,37;Christy,1992,p.46-48)(*Slabing*); satu gumpal tanah liat lunak dan plastis, di letakan pada meja yang diberi alas kain yang rata kemudian digulung. Pada sisi kanan dan kiri gumpalan tanah di beri kayu pembatas, tebalnya disesuaikan dengan dinding gerabah. Alat penggulung kue, pipa besi atau bekas tabung obat nyamuk semprot, dapat dipakai sebagai alat penggulung. Lembaran tanah liat dapat dibentuk silinder atau dipotong persegi,

disusun menjadi gerabah berbentuk kotak (yang sulit proses pengeringannya). Teknik membuat lembaran tanah liat dapat dengan cara; membuat balok tanah, diberi kayu pembatas kanan-kirinya, diiris memakai tali senar pancing atau kawat halus.

Teknik lain membuat lembaran tanah liat dapat dipergunakan alat yang disebut "busur cetak"; bentuknya melengkung (dari menjiplak bagian dalam pot plastik), kemudian kertas jiplaknya digelar pada permukaan triplek. Diberi lembaran plastik atau seng dan kayu pembatas keliling dengan tinggi disesuaikan tebal dinding gerabah. Sebelum dipergunakan diberi oli bekas atau minyak jarak terlebih dahulu alas berbahan plastik atau lembar seng tersebut. Segumpal tanah liat ditimpakan ke busur cetakan, diratakan lalu dikerat memakai tali senar atau kawat halus. Didapat lembaran tanah liat, perlahan dibalik dan dimasukkan ke dalam pot plastik yang telah diberi minyak jarak. Ujung lembaran disatukan (salah satu bilah menumpang sedikit pada bilah lawannya, kemudian satukan hingga rapih).

Teknik ke empat dengan cara Gumpalan atau remasan "squeeze" (Kenny,1962,p.10-11), teknik ini simpulan penulis selama Abdimas (tahun 2000-2017), mengingat setiap akan mengawali membuat patung, kita biasa menggumpal-gumpalkan tanah (kecil maupun besar) untuk membentuk ujud dasar hingga detail patung (memakai gumpalan kecil). Gumpalan tanah liat juga dapat dipakai sebagai 'penebal' ("selimut") suatu master model padat yang terlanjur mengering.

Contoh; apabila master model yang terbuat dari tanah liat terlanjur mengeras, kita dapat mengganti master tersebut memakai bahan gipsium. Caranya; master tersebut diolesi Vaslin, kemudian gumpalan tanah lunak tersebut diselimutkan ke master model tersebut hati-hati (lebih kurang ketebalan 3 cm). Setelah gumpalan yang berisi master model cukup padat, dikerat perlahan-lahan untuk mengeluarkan master model. Selanjutnya gumpalan tanah yang menyelimuti master model satukan kembali, beri lubang untuk mengecor master model memakai larutan gipsium. Catatan pengecoran, tidak langsung banyak tetapi perlahan sedikit-sedikit, apabila dalam kondisi banyak akan mudah menghancurkan gumpalan tanah yang menjadi

cetakan), meja putar tidak mudah, harus berlatih membuat setiap hari, perlu ketekunan lebih dan bisa berbulan hingga tahunan untuk dapat menguasainya.

Empat teknik (manual) membuat gerabah tanpa alat putar (*Coil, Pinch* dan *Slab dan Gumpalan*) tidak akan ditemukan di sentra-sentra kerajinan gerabah rakyat. Teknik ini lazim dipakai atau diajarkan oleh orang-orang yang pernah mengenyam pendidikan sekolah membuat keramik. Tiga teknik ini banyak ditulis dan dikupas pada buku-buku terbitan Luar Negeri. Khusus teknik keempat Gumpalan sedikit bahkan tidak dibahas secara langsung , khususnya pada buku yang menyampaikan materi pembuatan patung, pada buku tentang keramik, teknik ini hampir tidak dibahas (teknik ke empat ini simpulan penulis).

Empat teknik ini bila dikuasai (minimal diketahui) akan meningkatkan kreativitas dalam pembuatan keramik (gerabah) (contoh; pak Sadar, satu-satunya perajin laki-laki di desa Selogabus kecamatan Parengan Tuban, mengetahui dan menguasai teknik ini, gerabah buaatannya tampak beragam. Pak Sadar banyak di tugaskan Perindustrian kabupaten Tuban untuk menimba ilmu ke berbagai institusi yang memiliki jurusan keramik.

Perajin rakyat pada sentra gerabah yang tidak pernah mengenyam kursus pembuatan keramik (hanya belajar turun temurun) tidak mampu dan mengetahui teknik-teknik tersebut. Seluruh gerabah buatan mereka mengandalkan teknik putar, mengurangi kreativitas dalam membuat gerabah.

1.3.Tujuan

Empat teknik (manual) dalam pembuatan keramik, mudah dikuasai dan perlu ketahu oleh siapa saja, menjadi alternatif pilihan daripada teknik putar.

1.4. Manfaat

Empat teknik dasar tersebut mudah diajarkan dalam waktu singkat, umumnya kepada siapa saja, Akan meningkatkan kreativitas dalam pembuatan gerabah yang beragam, khususnya kepada para perajin belia di sentra pedesaan.

2. Tinjauan Pustaka

Tanah Liat dan Pengolahannya,

Tanah Liat adalah bahan yang sederhana dan berlimpah, mudah didapat dan disiapkan, dan tidak memerlukan pemrosesan yang banyak, seperti halnya sebagian besar bahan baku yang kita gunakan untuk membuat sesuatu...Tanah Liat sesungguhnya bahan yang temperamental. Plastisitas Tanah Liat menyusut ketika mengering dan menyusut lebih banyak ketika dibakar, dan ini menciptakan segala macam masalah dalam pembuatan tembikar. Reaksi tanah liat terhadap api mungkin tampak tidak dapat diprediksi dan bahkan di bawah kondisi yang paling terkendali sekalipun sejumlah ketidakpastian datang ke proses pembakaran (Rhodes, 1957)

Mempersiapkan tanah liat

Sebelum tanah liat digunakan, tanah harus ditekan. Ini adalah metode tertua yang dikenal untuk menjadikan tanah liat dalam kondisi kerja yang baik, dan ini masih yang terbaik. *Wedging*, (*Mengulet - menggemblong*) membuat tekstur tanah liat seragam dan menghilangkan kantong udara. Jika tanah liat Anda terlalu kering, Anda bisa melembabkannya selama proses pemotongan; jika terlalu basah, mengulet (*menggemblong*) akan mengeringkannya. Anda akan membutuhkan papan *wedging* di studio Anda. Ini adalah lempengan plester yang kokoh dengan pegangan tegak untuk memegang kawat yang kencang dan perangkat lain untuk menjaga kawat tetap kencang. Papan potong akan menerima banyak penggunaan kasar sehingga harus dibuat sekuat yang anda bisa. (Kenny, 1962)

Perajin di pedesaan membuat plastis tanah liat, menghindari gelembung udara, memilah kerikil atau limbah organik yang berada pada tanah liat hanya dengan menginjak-injak (sebab jumlahnya banyak)

Teknik memutar tanah liat memakai meja putar

Memutar meja tembikar, Memutar meja tembikar adalah cara paling canggih ...Dari semua metode pembuatan tembikar, memutar menawarkan kemungkinan terbesar untuk penciptaan bentuk secara spontan... ”(Roy,

1959). Langkah awal memutar benda keramik (gerabah) adalah dengan memusatkan tanah liat; "Penting untuk 'memusatkan' tanah liat pada meja putar. Tanah liat yang tidak memusat sulit dikendalikan karena roda mengerahkan kekuatan keluar saat berputar. (Christy, G and Pearce, S, 1992), akan tetapi sekalipun berkeinginan memusatkan tanah liat, syarat lainnya adalah tanah liat tersebut harus plastis, seperti yang dikatakan (Clark, 1983); PLASTIS ATAU KELIATAN. Plastisitas adalah properti yang membuat tanah liat bisa digunakan. Sulit untuk diukur. Selain plastisitas juga syarat tanah liat yang baik adalah memiliki atau tidak memiliki porositas. Seperti juga yang dikatakan Clark (1983);

POROSITAS

Tanah liat mungkin sangat plastis dan mudah dikerjakan, namun tidak cocok untuk membuat barang karena setiap keluar dari pembakaran tungku menjadi bengkok atau retak. Tanah liat yang tidak keropos, mampu menampung air, sehingga dalam pengeringan dan selama distorsi pembakaran terjadi. Sesuatu harus ditambahkan ke tanah liat untuk "membukanya", untuk supaya poros. Masalahnya bagaimana melakukan ini tanpa merusak plastisitasnya dan porositasnya tidak sering berjalan seiring. Anda mungkin harus mengorbankan salah satu untuk meningkatkan yang lain.

Pasangan porositas dalam pembakaran adalah "susut kering (belum dibakar) dan susut bakar (setelah dibakar).

SUSUT KERING, SUSUT BAKAR "*Shrinkage*". Tanah Liat mengering akan susut dan lebih susut ketika habis dibakar. Tanah liat yang berbeda, susutnya pun berbeda pula; dalam beberapa kasus sepotong tanah liat yang keluar dari tungku, susutnya 5 kali dari tanah liat asal sebelum dibakar.

"*Plasticity*" (Kenny, 1962, p156), "*Porosity*" (Kenny, 1962, p158-159) dan "*Shrinkage*" (Kenny, 1962, p159-160) atau susut kering dan susut bakar. Plastisitas adalah syarat tanah liat mudah dipakai untuk dibentuk, diputar maupun di cetak tekan. Porositas adalah daya rembes air, semakin tinggi dibakar air tidak mudah merembes, sebab pori-porinya semakin rapat atau halus (Kenny, 1962).

Pembakaran

Pembakaran gerabah di desa-desa kabupaten Tuban masih banyak di tegalan terbuka, dengan bahan bakar *damen* atau sisa padi dan kayu bakar. Kelemahan pembakaran demikian banyak panas pembakaran yang keluar ke udara bebas, akibatnya panas pembakaran tidak terfokus ke pematangan benda. Hasil pembakarannya pun beberapa persen kurang matang dan tidak sedikit retak atau pecah, akibat panas pembakaran yang mendadak atau mengenai langsung benda gerabahnya.

Gerabah atau **keramik batu** (*Stoneware*) dibakar dan matang pada "suhu 1200°C-1300 °C" (Rhodes, 1958, p.19) Gerabah dan keramik sesungguhnya serupa, gerabah adalah keramik lunak (*Earthenware*) dibakar dan matang pada "suhu 950 °C hingga 1100 °C" (Rhodes, 1958, p.20).

Dekorasi

Ukiran mencakup berbagai teknik dan efek, dari garis tergores sederhana hingga relief patung yang rumit dan menghias dengan goresan dalam, yang dapat dicapai dengan berbagai alat pemotong. Meskipun ini bukan teknik ukiran, etsa tahan lilin juga termasuk dalam bab ini, karena hasilnya mirip. (Shafer, 1976, p.26)

Teknik mengesankan menghias tertua dan merupakan salah satu cara termudah dan tercepat untuk memperkaya permukaan tanah liat. Karena hampir semua barang yang lebih keras daripada tanah liat lunak akan meninggalkan bekas, permukaan yang sangat beragam dan kaya dapat dibuat dengan sangat cepat. Namun, sangat mudah dan cepatnya teknik, serta banyaknya kemungkinan, sering menyebabkan berlebihan. Sangat mudah dan menggoda untuk menghias berlebihan: sekedar kuantitas, variasi yang tidak berarti, pengulangan yang monoton, dan menghias secara sembarangan sama-sama parahnya.

Hampir seluruh permukaan mungkin bermotif dengan cap dengan hasil yang indah, tetapi beberapa pot mungkin paling baik disajikan hanya dengan pita sempit atau dengan satu cap kecil yang menghidupkan bentuknya tetapi benar-benar lebih rendah. Variasi yang menarik dan kontras yang dramatis dapat dicapai melalui penggunaan berbagai jenis cap dalam satu bagian; tetapi hubungan logis harus dipertahankan di antara mereka dan ke pot untuk menghindari berlebihannya detail yang

tidak berhubungan yang tidak bermakna. (Shafer,1976,p.42)

Teknik-teknik dasar

Menggunakan Cetakan

Salah satu cara termudah untuk membuat pot adalah dengan menggulung lempengan dasar tanah liat dan membentuknya dengan meletakkannya di atas cetakan seperti mangkuk atau baskom. Berbagai macam bentuk dapat dihasilkan dari cetakan dan, bahkan jika Anda tidak pernah menggunakan tanah liat sebelumnya, metode ini akan segera meningkatkan kepercayaan diri Anda dan mendorong Anda untuk mencoba berbagai ide ...

Sebelum mulai menggelar lempengan tanah liat, letakkan beberapa terpal atau goni di atas meja. Ini menghentikan tanah liat menempel pada permukaan kayu dan juga memberikan tekstur yang menarik pada tanah liat. Gunakan alat penggulung bergulir panjang yang akan menonjol di tepi rel handuk kayu-lempengan sangat ideal. Gulung merata di semua arah, gerakkan tangan anda dari bagian tengah ke tepi dan hitam. Untuk memastikan Anda menggulung tanah liat dengan ketebalan yang rata, anda perlu menempatkan dua potong kayu yang cocok di kedua sisi lempengan sehingga anda menggulung menekan rata kayu. Usahakan agar bahannya cukup rata atau akan menimbulkan lipatan pada tanah liat yang menyebabkan kelemahan pada area tersebut saat bahan tersebut kemudian ditembakkan. (Chirsty.G, 1992p.46)

Pilinan

Pilin adalah metode dasar yang telah digunakan untuk membuat pot selama ribuan tahun. Teknik pijit untuk menyatukan pilinan-pilinan memungkinkan anda mengontrol bentuk pot karena anda dapat merencanakan bentuknya setiap saat pilinan tanah liat ditambahkan.

Gulung tumpukan pilinan genap dengan panjang yang masuk akal dan gabungkan mereka setiap tiga tumpukan pilinan, pastikan setiap lapisan dihaluskan dengan kuat berikutnya ...

Letakkan ujung pilinan pertama di dasar pot, dorong ke bawah dengan jari telunjuk Anda dan jaga susunan pilinan dalam bentuk melingkar dengan ibu jari dan jari-jari Anda. Sementara itu tangan Anda yang lain mendukung sisa pilinan yang masih harus

disambungkan. Jangan terburu-buru dengan proses ini. Penting bahwa pilinan tanah liat pertama dipasang dengan kuat pada posisi yang benar. (Chirsty,1992, p52).

Pengantar tentang tanah liat

Membuat sebuah mangkuk dari bola tanah liat

Perajin tembikar sejati menyukai nuansa tanah liat di tangannya. Karena itu, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengambil dan menanganinya, untuk mengetahui bagaimana rasanya. Beli tanah liat Anda dari dealer atau gali dari tanah - tidak masalah yang mana; kita akan bicara lebih banyak tentang itu nanti.

Ambil sepotong tanah liat yang sedikit lebih besar dari bola golf dan mainkan. Peras di antara jari-jari anda, gulung menjadi bola, ratakan menjadi panekuk, lalu gulung menjadi bola lagi, sehingga bulat seperti yang Anda bisa.

Sekarang, pegang di telapak tangan kiri Anda, tekan di tengah dengan ibu jari kanan Anda sampai bola mulai terlihat seperti mangkuk kecil.(Kenny, 1962,p1)

Membuat Pot pijit/pencet (Pinching)

1. Ambil segumpal tanah liat seukuran bola tenis atau bisbol. Jelajahi; mendorongnya; peras. Tekan, tarik, tandai , dan gulingkan di antara jari-jari anda untuk melihat apa yang bisa dilakukan.
2. Gulung dan tekan gumpalan tanah liat di antara tangan sampai bola yang sempurna terbentuk.
3. Pegang bola tanah liat tersebut di telapak tangan kiri anda. Ini seperti cetakan yang bagus. Tekan ibu jari kanan anda secara bertahap ke tengah-tengah tanah liat sementara anda perlahan-lahan memutar tanah liat dan membentuknya menjadi bentuk mangkuk kecil.
4. Terus memutar dan menekan tanah liat dengan kuat dan merata. Bentuk dinding dan alas setebal $\frac{1}{4}$ inci.
5. lanjutkan memutar, atau bentuk secara kasar menjadi oval, segitiga, atau persegi panjang. Flute ujungnya dengan jari-jari Anda.
6. Buat pot pijit yang lain, dan setelah bentuk

dasar dikembangkan, ketuk sisi di atas meja atau

kembangkan tepi atas. Coba tanda alat sederhana dalam pengulangan di permukaan. Latih kecerdikan

anda dan jelajahi berbagai kemungkinan bentuk yang akan dibuat.

7. Ketika sebuah bagian selesai, keringkan perlahan-lahan dalam ruangan (tidak dijemur langsung)

Pengeringan yang terlalu cepat biasanya menyebabkan retak dan melengkung.

(Roy, 1959,p28-29).

3. METODE PENELITIAN

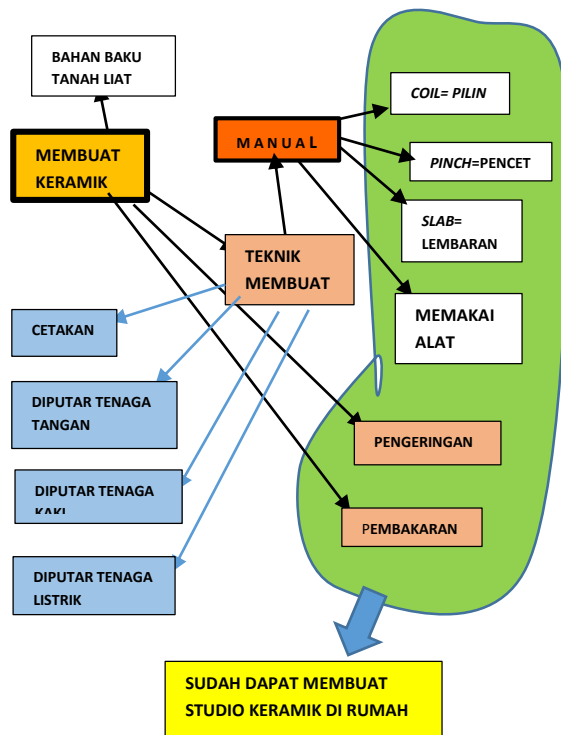


Diagram metode penguasaan pembuatan gerabah teknik manual

Metoda penelitian yang dilakukan dari kegiatan Abdimas dari tahun 2000-2017 adalah merangkum dan mengkaji hasil-hasil kegiatan. Selain itu ditambah kajian literatur beberapa buku terbitan luar negeri dan pengamatan kegiatan perajin di desa Selogabus kecamatan Parengan dan desa Ngadirejo kecamatan Rengel, kabupaten Tuban.

Teknik yang lazim dilakukan oleh para perajin di desa-desa lebih mengandalkan memakai peralatan (alat putar istilah perajin *perbot*), kecuali perajin yang pernah mengenyam kursus atau pelatihan dari berbagai instansi

(contoh pak Sadar, perajin laki-laki satu-satunya di desa Selogabus, kecamatan Parengan Tuban). Pak Sadar banyak mendapatkan teknik-teknik pembuatan keramik (gerabah yang lebih maju), sehingga benda-benda gerabah buatannya beragam bentuknya dan cara membuatnya. Pak Sadar menguasai teknik putar memakai *perbot* tenaga tangan maupun kaki. Sebagai catatan; sebagian besar ibu-ibu perajin di desa Selogabus membuat gerabahnya memakai *perbot* yang unik, posisi nya miring dan disepak-sepak memakai pegas dari busur bambu.

Teknik memakai *perbot* sesungguhnya membutuhkan waktu yang lama untuk menguasainya. Tidak cukup dalam waktu sebulan tetapi berbulan-bulan hingga tahunan, hal ini menyulitkan bagi generasi penerus kerajinan gerabah di desa itu. Untuk itu penulis membuat rangkuman teknik pembuatan gerabah yang lebih mudah, cepat diajarkan dan dikuasainya, yaitu teknik pembuatan cara manual.

Teknik Manual ada empat cara;

- 1). Pilin (*Coil*)
- 2). Pencet (*Pinch*)
- 3). Lembaran (*Slab*)
- 4). Gumpalan atau Kepalan-remasan (*Squeeze*)

Selain empat teknik pembuatan secara manual tanpa *perbot* untuk menguasai pembuatan keramik (gerabah) harus mampu pengolahan bahan baku tanah liat, pengeringan dan pembakarannya. Dibalik teknik manual tersebut ada prinsip benda keramik yang juga harus dipahami; antara lain, benda keramik harus memiliki ketebalan dinding benda yang sama dan harus berrongga. Tanah liat ideal yang dipakai adalah tanah liat yang plastis (tidak lengket, kelembekan atau kekerasan) cara mengujinya; tanah liat di remas, apabila banyak tanah liat yang melekat di jari tangan, berarti tanah liat tersebut terlalu lembek atau lengket. Kemudian dibuatkan kerucut lalu di sentuhkan pada permukaan kulit kita, apabila terlalu banyak airnya, bekas yang ada pada permukaan kulit akan jelas, banyak dan tampak betul, tetapi apabila tidak terlalu tampak, tanah liat itu bisa dikatakan plastis. Menguji berikutnya dengan dibuat pilinan, lalu di lengkungkan atau di pertemukan dengan ujung lainnya, bila tidak timbul retakan-atau patah, boleh jadi tanah liat tersebut plastis. Tanah liat yang plastis mudah diputar atau dibentuk. Persyaratan prinsip

lainnya adalah menghindari terselipnya rongga udara yang ada di dalam tanah liat, cara para perajin disentra desa dengan diinjak-injak (cara ini sekaligus untuk *metani* kerikil, sisa ranting atau serpihan tulang hewan yang berada di dalam tanah liat). Di buku-buku luar negeri dilakukan dengan tangan "*kneaded*" ; diuleni, kemudian di belah menggunakan tali senar atau kawat yang halus, untuk mengecek di dalamnya masih terdapat lubang udara atau gelembung yang 'terperangkap' atau tidak. Gelembung yang berada dalam gumpalan tanah kelak akan merusak benda keramik (gerabah) (membuat pecah, retak dan mengganggu bila di putar memakai *perbot*) setelah dibakar.

1). Pilin (*Coil*), pilinan lazimnya dipakai diatas meja putar, sebab akan berulang-ulang menumpuk pilinan dan memutar- mutar bentuk gerabah (keramik)nya. Bila di meja biasa, kita akan mengalami kesulitan, sedikitnya alas benda dapat diputar. Teknik pilinan kelak lebih berfungsi ketika kita akan meninggikan atau membesarkan benda buatan kita (khusus bila telah mampu teknik memutar). Bukan sekedar menumpuk pilinan tetapi menyusun sekaligus menyatukan antara tumpukan pilinan. Agar tumpukan pilinan rapih dan teratur setiap dua atau tiga tumpukan pilinan disatukan dengan cara menekan dari atas kebawah keliling, agar supaya sebagian (sepertiga) dari pilinan menyatu dan sisa yang dua pertiga dari diameter pilinan menjadi dinding benda tersebut.

2). Pencet (*Pinch*), membentuk benda memakai teknik pencet caranya dengan mengambil satu gumpalan tanah liat (misalkan; sebesar bola tenis) lalu jempol tangan kita menekan, membuat lubang. Sehubungan prinsip benda keramik harus memiliki dinding bodi yang sama tebalnya, oleh sebab itu jempol tangan menekan kedalam , ditahan oleh empat jari pada sebelah luar gumpalan. Agar memiliki dinding benda yang berketebalan merata tekanan jempol dibarengi dengan perlahan memutar-mutar gumpalan tanah liat tersebut. Teknik ini berguna pada kemampuan raba kita dan kelak dapat dipakai pada teknik mencetak tekan (cetakan gipsium).

3). Lembaran (*Slab*). Teknik lembaran dapat dipakai dalam membentuk benda yang sama sekali tidak simetri putar (tanpa menggunakan *perbot* atau meja putar). Untuk membentuk lembaran dapat digulung memakai benda

silinder (kayu bundar, pipa besi atau paralon atau bekas obat nyamuk semprot). Sisi kanan-kiri gumpalan tanah liat diberi batang kayu yang berketebalan sama, supaya kelak lembaran yang dihasilkan sama. Dapat pula diiris; satu blok tanah liat memakai tali senar atau kawat halus. "Busur cetak" adalah alat untuk menghasilkan lembaran tanah liat dalam mencetak pot kembang yang telah dipakai di desa Selogabus, kecamatan Parengan Tuban (Pak sadar).

4). Teknik (*squeeze*) gumpalan atau kepalan atau remasan. Adalah teknik simpulan penulis mengingat pada beberapa buku tidak tercantum. Teknik ini lazim dilakukan oleh siapa saja yang hendak membuat model atau patung. Untuk membuat model atau patung kecil cukup membentuk bagian kepala, badan dan anggota badan. Kemampuan menggambar adalah dasar membentuk tiga dimensi, karena terbiasa melihat dan menggambar bentuk sesuai skala dan proporsinya. Adapun detailnya dapat dengan cara menempelkan butiran gumpalan.

Untuk membuat patung keramik dapat dengan cara di belah menjadi dua bagian lalu di kurangi bagian tengahnya kemudian disatukan kembali dan diberi lubang hawa supaya ketika pembakaran udara yang berada didalam benda dapat keluar.

Proses Pengeringan benda keramik lazimnya di dalam ruangan (tidak di jemur langsung di bawah terik matahari) supaya pengeringan yang terkena matahari dan hembusan angin tidak langsung. Hal ini supaya terjadi pengeringan lambat, dan merata seluruh bodi benda. Pengeringan di bawah terik matahari dapat mengakibatkan sebagian bodi benda lebih cepat mengering dan keras, sementara bagian dalam benda masih belum kering akibatnya terjadi tarik menarik yang mengakibatkan keretakan. Pengeringan selain menyebabkan kadar air pada benda berkurang juga warna tanah dari berwarna coklat kehitaman menjadi terang.

Proses pembakaran adalah tahapan terakhir setelah proses pengeringan benda berjalan cukup. Tanpa proses pengeringan yang cukup dan merata akan menentukan keberhasilan benda gerabah (keramik) di bakar.

Proses pembakaran adalah mengatur besar dan jalannya api, awal pembakaran mengharuskan api yang kecil selanjutnya bertahap hingga

mencapai besar. Jalannya api juga menentukan bersih tidaknya hasil pembakaran, oleh sebab itu sering dipakai blower untuk meniupkan api pembakaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Benda keramik (gerabah) dapat dibuat memakai empat cara; 1). Memakai bahan baku; Tanah Liat, 2). Teknik pembuatan dan prinsip benda keramik, 3). Proses Pengeringan (pada tahap ini terdapat pembuatan dekorasi), 4). Proses Pembakaran (pada tahap ini membangun, mengoperasikan tungku pembakaran hingga menggelasir- tahap pembubuhan glasir).

Bahan pembuatan keramik adalah tanah liat. Tanah liat mudah didapat; di tegalan, sawah, tepi sungai atau lereng bukit. Tanah liat tersebut masih harus di saring (sedikitnya) memakai kasa nyamuk, untuk menyaring keringil-pasir halus, ranting kayu, akar atau sisa tulang binatang. Bila tanpa penyaringan benda keramik tersebut akan sangat mengganggu ketika diputar memakai (meja putar). Selain ditambang langsung dari alam, membuat bahan keramik dapat dilakukan dengan mencampur dengan bahan-bahan tanah; *Feldspar* (tanah Lodoyo-Blitar), *Kaolin* (Sumber Pucung Malang, pulau Bangka atau daerah Cibadak Sukabumi), *Kalkspaat* (Padalarang) dan *Pasir Kwarsa* (Tuban) ditambah pewarna dari oksida logam. Biasanya pencampuran menjadi tanah liat siap pakai dilakukan oleh Balai Pelayanan Teknik Keramik (BPTK) di; (Malang, Bandung atau Plered-Purwakarta). Sehingga para perajin tinggal membeli berapa kwintal, untuk diputar maupun casting (teknik cor).

Teknik pembuatan benda keramik, sedikitnya memakai dua cara; 1). Diputar memakai alat (meja putar) atau di cetak memakai alat (cetakan) dan 2). Dibuat secara manual (tanpa alat putar atau cetakan). Pada umumnya teknik putar dikuasai di sentra-sentra gerabah pedesaan (kecuali pedesaan yang masih mengerjakan pembuatan gerabah memakai

teknik yang lebih mula yakni dipukul-pukul). Teknik pukul sesungguhnya juga memakai meja putar tetapi memakai bilah meja yang **ringan** (biasanya dari bahan kayu) Gunanya sekedar sebagai alas gerabah yang dipukul-pukul oleh salah satu tangan tetap ditengah simetri putar, tangan yang lain menahan dibagian dalam gerabah memakai batu bulat. Sebagai contoh di desa Ngadirejo, kecamatan Rengel kabupaten Tuban, sebagian besar perajinnya membuat memakai teknik dipukul-pukul permukaan bodi luar gerabahnya. Meja putar bilah mejanya **berat** (biasanya terbuat dari lempengan batu bundar , cor beton atau lempengan besi) tujuannya untuk menghasilkan gaya sentrifugal (gaya ke luar) ketika diputar-tarik oleh tangan, atau memakai kaki (untuk meja putar tenaga kaki). Tanah liat yang diletakan di tengah-tengah bilah meja, dipusatkan oleh tenaga tangan dari atas dan samping (di sentra gerabah Kiaracundong Bandung, Kasongan-Bantul Yogyakarta, atau Plered Purwakarta bahkan hanya memakai satu tangan) untuk memulai pembentukan.

Akan tetapi untuk membuat benda keramik (gerabah) memakai alat putar itu tidak mudah dikuasai, harus berlatih setiap hari, berbulan-bulan hingga tahunan, padahal untuk membuat (gerabah) keramik masih ada cara membuat memakai teknik cetak (memakai alat cetak) atau dibangun langsung (manual).

Teknik cetak sesungguhnya dapat mempergunakan bahan cetakan dari prabot rumah tangga (peralatan dapur atau ruang makan) hanya memiliki syarat; harus mengetahui prinsip dasar pembuatan keramik yaitu; tanah liat benda keramik harus memiliki ketebalan yang sama, agar supaya ketika proses pengeringan dan pembakaran juga merata. Apabila berbeda ketebalan akan ada bagian yang cepat kering dan lambat kering, justru akan memengaruhi utuhnya benda keramik tersebut (mudah retak atau pecah), dibandingkan bidang dinding keramik yang sama tebal merata. Membuat memakai cetakan dari bahan Gipsium mula-mula dibuatk

master model (dari bahan tanah liat, kayu, plastik, malam, atau gabus Styrofoam). Master tersebut di belah dua (untuk cetakan dua bilah), mencetak sisi yang satu memakai gipsium kemudian mencetak berikutnya untuk sisi berikutnya. Khusus untuk membuat cetakan keramik cor, harus memiliki lubang cor dan kelak begitu hendak dipakai cetakan gipsium tersebut harus dalam kondisi kering betul.

Pembuatan keramik secara Manual adalah teknik yang termudah untuk di ajarkan (dikuasai) dibandingkan memutar memakai meja putar. Teknik Manual terbagi dalam empat cara; 1). Gumpalan, 2). Pilin atau Lintingan (*Coil*), 3) Pencet atau pijit (*Pinch*) dan 4). Gulung-lembaran (*Slab*). Di buku-buku terbitan luar negeri rata-rata hanya tiga teknik; *Coil*, *Pinch* dan *Slab* saja, adapun teknik Gumpalan adalah hasil simpulan penulis dari hasil pengalaman, melihat langsung orang-orang yang membuat master model patung. Setiap hendak membuat sebuah master model mereka akan mengambil satu-dua gumpalan tanah liat kemudian kerangka besi dilingkupi tanah liat hingga membentuk ujud dasar. Selanjutnya memakai gumpalan-gumpalan kecil (sebesar klereng) dipakai untuk memperjelas detail.

Teknik Pilinan atau Lintingan (*Coil*) dapat membentuk berbagai bentuk terlebih

khususnya benda--benda simetri putar. Bila lintingan berdiameter kecil halus akan menghasilkan dinding berkesan tekstur yang ekspresif. Lintingan juga bisa berubah menjadi bulat-bulat kecil sebesar kelereng yang akan menghasilkan permukaan serupa buah srikaya. Membuat memakai teknik pilinan yang harus ekstra hati-hati adalah ketika penyusunan, caranya dua-tiga susun meninggikan silinder, langsung disatukan bagian dalamnya dengan menarik dan menekan dari atas ke bawah perlahan-lahan memakai ibu jari dan empat jari lainnya menahan dinding silinder pada bagian luar bentuk tersebut. Terus berlanjut keatas semakin meninggi sesuai yang diinginkan.

Teknik *Coil* atau pilinan (lintingan) ini sesungguhnya berfungsi untuk membuat benda gerabah (simetri putar) dengan ukuran yang tinggi dan besar seperti untuk membuat; guci, silinder serupa wadah payung, bola, mangkuk besar, bentuk peluru atau serupa kerucut.



Gambar 1. Teknik Pembuatan Manual
Sumber:Seni Rupa Terapan 1 Blogspot.com

5. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

1. Kerajinan gerabah adalah kegiatan praktika, harus dicoba dan kerjakan. Tanpa dipraktekan tidak akan bisa; baik memakai teknik cetak, manual ataupun diputar memakai meja putar (*perbot*).
2. Mempelajari kerajinan pembuatan gerabah sesungguhnya belajar mengenali karakter tanah liat dan prinsip-prinsip membuat keramik atau gerabah.
3. Sedikitnya empat syarat membuat gerabah; ada bahan baku tanah liat, dibentuk memakai teknik dan mengenal prinsip keramik, mengalami proses pengeringan dan proses pembakaran.

SARAN

Empat teknik manual yang dikuasai sesungguhnya sebagai awalan atau pengantar untuk menumbuhkan minat (umumnya siapa saja yang ingin belajar membuat keramik, khususnya para perajin belia di desa). Selanjutnya mau belajar memutar memakai *perbot*, sebab bagaimanapun juga hasil buatan memakai teknik dari alat putar atau perbot, itu jauh lebih presisi, simetri dan rapi bahkan mampu tipis ketebalan dindingnya(sebagai

catatan kendi buatan perajin di desa Selogabus, ketebalannya hanya berkisar 2 mm). Sekalipun belajar memakai perbot membutuhkan waktu yang lama dibutuhkan kesungguhan dan ketekunan.

REKOMENDASI

Kemampuan membuat keramik sesungguhnya telah dilakukan berabad-abad, memakai bahan baku yang mudah dan murah didapat. Hasil yang di perolehpun dari benda sederhana dan murah (coek, anglo, celengan, kuali dan lain-lain) hingga berbentuk karya produk atau karya seni tinggi (*tea set*, instalasi listrik, guci antik dan lain sebagainya). “Keramik adalah abadi” dipakai sepanjang hidup manusia (setiap rumah tangga memiliki benda yang terbuat dari keramik), berarti keramik bisa menjadi pegangan untuk hidup-usaha atau pendapatan yang menjanjikan, asalkan dikelola dari pembuatan, teknik penyelesaian hingga penjualan sebaik-baiknya.

Tanah liat dari tepi sungai Bengawan Solo lebih halus, warnanya lebih coklat matang daripada lereng bukit atau sawah. Sekalipun demikian tetap harus di saring apabila hendak diputar memakai perbot.

Untuk membuat gerabah sesuai desain kita dan dikerjakan perajin, selain gambar tetapi kita harus menyampaikan bentuk yang dimaksud. Caranya dengan menuntun; perajin yang mengerjakan, kita yang mengarahkan, sampai didapat bentuk yang dimaksud-diinginkan.

Sekalipun demikian penguasaan bentuk dan teknik membangun, membuat gerabah alangkah baiknya kita telah mampu, sehingga perajin dapat mengikuti pengalaman kita.

Pemesanan suatu desain lebih baik diberi panjar untuk pengerjaannya, kemudian

melunasi begitu gerabah selesai dibuat perajin.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada para perajin gerabah di desa Selogabus, kecamatan Parengan Tuban (khususnya pak Sadar) yang memperbolehkan rumah dan tungku pembakarannya dijadikan area kursus untuk perajin belia, serta membuat gerabah memakai teknik manual.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Chirsty,G and Pearch,S,1992, STEP BY STEP ART SCHOOL CERAMIC, London SW3 6RB : Hamlyn, an imprint of Reed Consumer Books Limited,p.46
- Kenny, Jhon .B,1962, THE COMPLETE BOOK OF POTTERY MAKING, Philadelphia :CHILTON COMPANY-BOOK DIVISION.p1
- Rhodes,Daniel, 1957, CLAY and GLAZES for the POTTER, New York: GREENBERG: PUBLISHER.
- Roy, Vincent.A,1959, CERAMIC, An Illustrated Guide to Creating Enjoying Pottery,New York: McGRAW-HILL BOOK COMPANY,INC.p28-29.

